

**PENINGKATAN KAPASITAS SISWA-SISWI MA DARUL FALAH MENGENAI
PENYAKIT MENULAR SEKSUAL****Bambang Aditya Nugraha^{1*}, Irzi Ahmad Rizani², Maria Elizabeth³, Nafisa
Tahira⁴**¹⁻⁴Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: bambang14005@unpad.ac.id

Disubmit: 30 Maret 2023

Diterima: 30 Mei 2023

Diterbitkan: 01 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9703>**ABSTRAK**

Penyakit menular seksual atau PMS merupakan penyakit atau infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual. Kasus PMS banyak terjadi pada kalangan remaja dan dapat mempengaruhi tingkat kesehatan reproduksi. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan intervensi pada siswa MA Darul Falah mengenai PMS. Pelaksanaan kegiatan pematerian penyakit menular seksual di MA Darul Falah berjalan dengan lancar. Para peserta telah diberikan pengetahuan mengenai pengertian PMS, jenis-jenis PMS, penyebab serta pencegahan PMS. Pembuatan poster dengan materi PMS melalui focus group discussion (FGD) dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih dan fokus peserta terhadap penyakit menular seksual dapat diterima dengan baik. Dalam kegiatan pematerian mengenai Penyakit Menular Seksual di MA Darul Falah yang dihadiri oleh 89 peserta memiliki enam rangkaian kegiatan dalam satu hari pematerian yaitu pre-test, Focus Group Discussion (FGD), presentasi grup, pematerian, post-test, pengumuman hadiah poster terbaik. Kegiatan pre-test diikuti oleh 70 peserta dengan rata-rata nilai 70,54. kegiatan post-test diikuti oleh 67 peserta dengan rata-rata nilai 82,06. Terdapat kenaikan nilai rata-rata post-test sebesar 16,3% dibandingkan dengan nilai rata-rata pre-test. Dengan demikian, terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan pematerian. Edukasi secara berkesinambungan terkait PMS harus dilakukan untuk meningkatkan sikap dan perilaku siswa.

Kata Kunci: Penyakit Menular Seksual, Reproduksi, Poster**ABSTRACT**

Sexually transmitted diseases or STDs are diseases or infections that are transmitted through sexual intercourse. STDs cases often occur among adolescents and can affect the level of reproductive health. The purpose of this activity is expected to be able to provide intervention to MA Darul Falah students regarding STDs. The implementation of materialization activities on sexually transmitted diseases at MA Darul Falah ran smoothly. The participants were given knowledge about the meaning of STDs, the types of STDs, the causes and prevention of STDs. Making posters with STDs material through focus group discussions (FGD) was carried out to provide a better understanding and focus on participants on sexually transmitted diseases that could be well received. In the presentation on Sexually Transmitted Diseases

at MA Darul Falah which was attended by 89 participants, there were six series of activities in one day of presentation, namely pre-test, Focus Group Discussion (FGD), group presentations, presentation, post-test, announcement of the best poster prize. The pre-test activity was attended by 70 participants with an average score of 70.54. post-test activities were attended by 67 participants with an average score of 82.06. There is an increase in the average post-test score of 16.3% compared to the pre-test average value. Thus, there is an increase in students' knowledge after participating in teaching activities. Continuous education related to STDs must be carried out to improve students' attitudes and behavior.

Keywords: Sexually Transmitted Diseases, Reproductive, Posters

1. PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual atau PMS merupakan penyakit atau infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual (Santacroce et al., 2021). Penyakit jenis ini dapat ditularkan melalui darah, sperma, atau cairan tubuh lainnya. Selain itu, PMS dapat ditularkan melalui hubungan ibu dengan janinnya dalam kandungan atau setelah dilahirkan. Cara penularan lainnya adalah melalui pemakaian jarum suntik bergantian atau berulang (Brookmeyer et al., 2019).

Penyakit ini memberikan dampak yang besar dalam kehidupan seseorang. Berbagai komplikasi yang menjalar ke masalah lain dapat disebabkan oleh PMS (Liblik et al., 2023). Remaja yang berusia di bawah umur memiliki risiko yang semakin besar. Penyakit seperti klamidia (Pearson et al., 2021) dan gonore dapat menyebabkan kemandulan pada alat reproduksi perempuan, menimbulkan penyakit radang panggul, dan kehamilan di luar kandungan (Tsega et al., 2022). Hadirnya PMS menyebabkan kerusakan pada alat reproduksi (Van Gerwen et al., 2022). Bahkan, dari kasus sifilis saja terdapat lebih dari 200 ribu bayi lahir dalam keadaan meninggal. Selain dampak secara fisik, PMS dapat menyebabkan berbagai dampak secara mental. Perasaan sedih, menyesal, malu, stres, depresi dan permasalahan mental lainnya dapat terjadi (Small et al., 2021).

Hingga saat ini, PMS masih menjadi masalah kesehatan secara global. World Health Organization (WHO), lembaga kesehatan dunia, mengatakan bahwa di dunia terdapat satu juta orang yang terdiagnosis penyakit menular seksual setiap harinya. Pusat data dan informasi dari Kementerian Kesehatan RI membuktikan bahwa Indonesia menempatkan posisi ke-5 sebagai negara yang paling berisiko infeksi menular seksual (IMS) di Asia. Salah satu kalangan yang rentan mengalami PMS adalah remaja karena mulai aktif secara seksual (Liu et al., 2022).

Pengetahuan remaja saat ini belum cukup komprehensif dalam menjaga kesehatan reproduksi, hal ini dapat dinilai dari tingginya angka IMS baik itu secara global maupun nasional. Menurut UNFP dan WHO, sebanyak 1 dari 20 remaja terkena PMS setiap tahunnya (Passe & Sudirman, 2022). Hampir 50% kasus baru PMS terdiri dari remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) (Liblik et al., 2023). Pada tahun 2017 jumlah kasus HIV AIDS di Kabupaten Garut sebanyak 619 orang dengan 171 orang diantaranya meninggal. Banyaknya kasus PMS pada remaja serta dampaknya yang

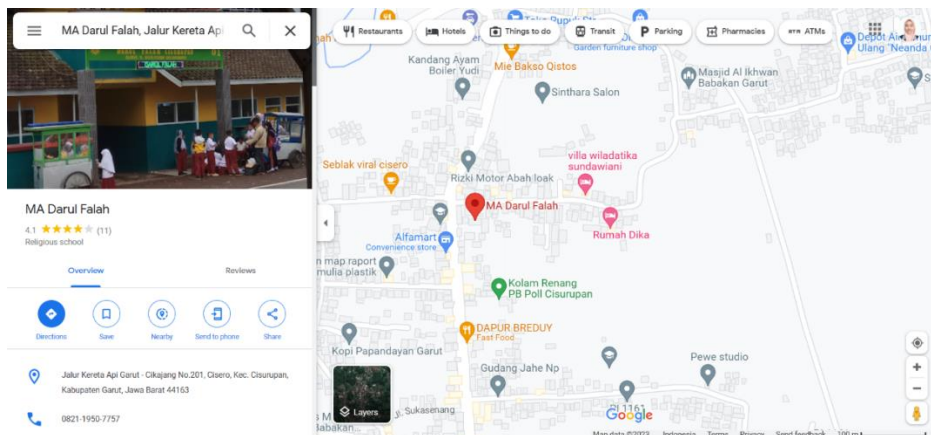
sangat merugikan membuat Tim tertarik untuk merancang program intervensi sebagai bentuk promotif dan preventif dari PMS.

Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja khususnya siswa Madrasah Aliyah Darul Falah terkait penyakit infeksi menular seksual.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Pengendalian penyakit kronis di masyarakat pedesaan dapat dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dan pendidikan kesehatan mengenai penyakit menular seksual. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengadakan pendidikan kesehatan tentang pengendalian penyakit menular seksual. Adapun pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada kegiatan ini adalah “Apakah kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai PMS?”

Khalayak sasaran atau target yang dipilih dari kegiatan Penyuluhan Mengenai Pengendalian Penyakit Kronis adalah Siswa-siswi MA Darul Falah, yang terletak di Desa Cisero, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Sasaran ini dipilih dengan tujuan agar dapat menyebarkan edukasi seluas mungkin kepada siswa-siswi MA Darul Falah mengenai penyakit menular seksual supaya mereka lebih waspada dalam pergaulan. Berikut ini adalah peta lokasi sebaran peserta webinar dengan letak berdasarkan Global Positioning System/GPS $-7.3199814, 107.7946862$ yang berlokasi di Desa Cisero, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Kasus PMS cukup banyak terjadi di kalangan remaja. Berbagai jenis PMS sangat berpengaruh pada tingkat kesehatan seseorang dan mempengaruhi kondisi kesehatan reproduksi karena pada umumnya penyakit PMS berkaitan langsung dengan sistem reproduksi manusia. Penyakit menular seksual atau yang sering dikenal dengan infeksi menular seksual adalah infeksi yang biasanya ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman. Penyebarannya pun dapat melalui darah, sperma, atau cairan tubuh lainnya.

Dari 30 patogen yang ditularkan melalui kontak seksual, terdapat 8 yang berpotensi paling menular. Dari kedelapan penyakit tersebut, terdapat 4 yang dapat diobati, yaitu sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis, dan sisanya tidak dapat diobati, yaitu hepatitis B, herpes, HIV, dan HPV. Gonore atau kencing nanah merupakan salah satu penyakit menular seksual yang disebabkan oleh kuman *Neisseria gonorrhoeae* yang menginfeksi lapisan dalam uretra, leher rahim, rektum dan tenggorokan atau bagian putih mata (konjungtiva) (Scorviani 2011).

Menurut Subani dkk. (2022), meningkatnya keinginan emosional dan seksual pada remaja dapat memicu aktivitas seksual di luar pernikahan. Hal ini salah satunya terjadi di Indonesia, di mana sepertiga dari remaja di Indonesia telah melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan. Hal ini menyebabkan remaja rentan terkena PMS. Salah satu daerah yang rentan terkena PMS-terutama HIV/AIDS-adalah Kabupaten Garut. Pada tahun 2017, terdapat 557 penduduk yang terkena PMS (BPS Garut, 2017). Prevalensi PMS di Kabupaten Garut dapat mengancam remaja yang menetap di sana.

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang terkena PMS adalah seseorang tersebut memiliki riwayat penyakit seksual (Liblik et al., 2023) karena riwayat ini dapat membuat seseorang tersebut lebih mudah terkena PMS kembali atau bahkan jenis PMS lainnya, seseorang yang dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual contohnya korban pemerkosaan atau penyerangan, pengguna alkohol dan narkoba, menggunakan obat suntik secara bersama-sama atau bergantian, anak muda karena PMS sering terjadi pada orang yang berusia antara 15 hingga 24 tahun, dan penggunaan pakaian dalam atau handuk bersama-sama atau handuk yang telah dipakai oleh penderita PMS (Widyantoro, 2020).

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah PMS adalah melakukan vaksinasi, terutama vaksin HPV dan hepatitis B. Kemudian, tidak menggunakan NAPZA (Narkotik, Psikotropik, dan Zat adiktif lainnya). Melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin terutama kesehatan yang berkaitan dengan organ reproduksi, tidak menggunakan jarum suntik secara bersama-sama, dan tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Selain itu, edukasi yang berkesinambungan menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular seksual (PMS) terutama pada remaja (Arakawa, 2021).

4. METODE

Dalam merancang program intervensi ini, kelompok kami memulai dari mencari literatur mengenai PMS dan prevalensinya di Garut, terutama pada remaja. Hal ini ditujukan agar kelompok kami dapat mengetahui latar belakang permasalahan dengan jelas. Setelah permasalahan penelitian berhasil diidentifikasi, kelompok kami kemudian merumuskannya, dan merancang tujuan penelitian.

Penulis kembali melakukan tinjauan literatur, untuk lebih memahami konsep-konsep kunci dari penelitian (PMS, prevalensi nya, serta hubungan remaja dengan PMS). Setelah berhasil mendefinisikan konsep-konsep tersebut, kami kemudian merancang metode edukasi dan pengambilan data. Untuk memberikan edukasi pada siswa, kami menggunakan metode ceramah. Metode ceramah meliputi pemberian materi melalui lisan (pembicara) dan dibantu dengan presentasi. Untuk metode pengambilan data, kami menggunakan *pretest-posttest*. Hasil dari tes tersebut akan

diuji reliabilitas dan validitasnya, untuk menentukan kelayakan dari alat ukur yang dipakai. Setelah alat ukur tersebut dianggap reliabel, Tim kemudian menyaringnya, dengan mengikuti kriteria sampel penelitian. Selain menggunakan pretest-posttest, kami menggunakan metode poster, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa secara kualitatif.

Setelah data dikumpulkan dan diolah, kelompok kami akan menyajikan data tersebut di bagian hasil penelitian. Kami kemudian membahas hasil penelitian tersebut dengan menggunakan literatur sebelum menyimpulkan keseluruhan isi penelitian dan memberikan saran. Sasaran penelitian ini adalah siswa MA Darul Falah yang dimana total seluruh siswanya ada 150 orang. Sampel ini dipilih karena faktor kedekatan dan kesesuaian dengan populasi penelitian, yaitu remaja di Garut. Desain *pretest-posttest* digunakan untuk membandingkan antar kelompok penelitian dan/atau mengukur perubahan yang disebabkan oleh treatment eksperimental (dalam penelitian ini proses edukasional). Pada Kegiatan ini, pretest-posttest ditujukan untuk mengetahui perbedaan antara pemahaman siswa mengenai PMS sebelum dan setelah proses edukasional.

Metode FGD berpusat pada perolehan data dari interaksi antar informan atau responden dalam suatu diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan tertentu (Yati, 2014). Focus group discussion dilaksanakan terhadap siswa MA Darul Falah dalam bentuk diskusi per 10 kelompok (5 putra dan 5 putri) dan pembuatan poster; penggunaan poster ditujukan agar siswa dapat menuangkan pendapat mereka sebagai sebuah kelompok. Metode presentasi merujuk pada pemaparan informasi dengan cara yang jelas dan mudah untuk dimengerti. Metode ini dapat meningkatkan kompetensi dan kemampuan individu dalam menjelaskan pemahaman mereka mengenai suatu materi pembelajaran. Setiap kelompok mengirimkan perwakilan (atau seluruh anggota kelompok) untuk mempresentasikan poster mereka di depan mahasiswa.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program Penguatan Kapasitas Remaja dengan judul “Pencegahan Penyakit Kronis Pada Masyarakat Pedesaan” dilaksanakan di Kelurahan Cisero, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut yang kemudian difokuskan terhadap 2 RW yaitu RW 06 dan 07. Kegiatan ini dibagi kembali menjadi 3 sub-topik yaitu Penyakit Menular Seksual di MA Darul Falah, stunting di kegiatan senam ibu-ibu RW 06 dan 07, serta pencegahan penyakit kronis pada masyarakat Desa Cisero Rw 06 dan 07.

Dalam kegiatan pematerian mengenai Penyakit Menular Seksual di MA Darul Falah terdapat enam rangkaian kegiatan dalam satu hari pematerian yaitu pre-test, Focus Group Discussion (FGD), presentasi grup, pematerian, post-test, pengumuman hadiah poster terbaik. Pre-test dilaksanakan selama 5 menit dengan media berupa google form yang telah berisi beberapa soal mengenai PMS diantaranya yaitu “Penyakit menular seksual merupakan jenis penyakit menular yang berkembang pada lapisan masyarakat miskin maupun kaya. Hampir di setiap negara jumlah penderita penyakit kelamin meningkat. Kebanyakan penyakit menular seksual membahayakan ...” ; “Faktor religius yang dapat menekan meluasnya penularan penyakit menular seksual yang dapat dilakukan adalah dengan cara...”; “Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi penularan penyakit menular seksual adalah...”; “Ayat Al-Qur'an yang membahas

tentang larangan berzina terkandung dalam...” ; dan “Dibawah ini yang bukan merupakan faktor risiko dari Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah...”. Tujuan diadakan kegiatan pre-test ini adalah untuk mengetahui pengetahuan siswa/ siswi MA Darul Falah mengenai PMS sebelum diberikan edukasi.

Focus Group Discussion (FGD) ini dibagi menjadi 10 kelompok, 5 kelompok ikhwan dan 5 kelompok akhwat dengan setiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda yaitu “HIV/AIDS”; “Herpes”; “Sifilis/ raja singa”; “Gonorrhoea/ kencing nanah”; “Chlamydia”; “Kandidiasis”; “Trikomoniasis”; “Human papillomavirus (HPV)”, “Penyebab PMS”; serta “Pencegahan PMS”. Setiap kelompok diberi waktu 25 menit untuk membuat poster semenarik mungkin sesuai dengan materi yang diberikan tiap kelompoknya. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi setiap kelompok dimulai dari kelompok Penyebab PMS lalu kelompok tiap jenis PMS dan diakhiri dengan kelompok Pencegahan PMS. Setiap kelompok diberikan waktu presentasi selama 5 menit.

Selanjutnya pemaparan materi PMS yang disampaikan oleh 2 (dua) Narasumber dengan tujuan untuk menyamakan perspektif mengenai PMS dengan waktu pematerian selama 10 menit. Setelah itu, dilaksanakan post-test selama 5 menit dengan media berupa google form yang berisi soal yang sama dengan pre-test namun ditambahkan dengan kesan pesan selama pematerian. Tujuan diadakan kegiatan post-test ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa/ siswi MA Darul Falah mengenai PMS yang telah diberikan. Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang telah membuat poster dengan kreativitas terbaik. Terakhir, pemberian plakat kepada pihak sekolah sebagai tanda terimakasih dari mahasiswa karena sudah bersedia bekerja sama dan memfasilitasi tim KKN melaksanakan rangkaian kegiatan. Sebelum kegiatan berakhir, dilaksanakan foto bersama sebagai bentuk kenang-kenangan.

Setelah dilakukan kegiatan pematerian mengenai Penyakit Menular Seksual di MA Darul Falah, didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pematerian mengenai topik Penyakit Menular Seksual (PMS) dihadiri oleh 89 siswa MA Darul Falah
- 2) Telah terlaksananya kegiatan pre-test dan post-test. Kegiatan pre-test diikuti oleh 70 peserta dengan rata-rata nilai 70,54. kegiatan post-test diikuti oleh 67 peserta dengan rata-rata nilai 82,06. Terdapat kenaikan nilai rata-rata post-test sebesar 16,3% dibandingkan dengan nilai rata-rata pre-test
- 3) Implementasi topik Penyakit Menular Seksual (PMS) yang telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan
- 4) Pihak sekolah MA Darul Falah menyambut penyuluhan dari tim KKN Unpad dengan baik dan terbuka
- 5) Siswa-siswi MA Darul Falah dapat memahami pentingnya pengetahuan mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS)
- 6) Pemberian plakat kepada pihak sekolah sebagai tanda terima kasih dari mahasiswa karena sudah bersedia bekerja sama dan memfasilitasi tim KKN melaksanakan rangkaian kegiatan
- 7) Apresiasi dengan pemberian hadiah terhadap peserta dengan poster terbaik sebanyak 2 tim

Disamping respon positif masyarakat, terdapat beberapa tantangan yang kedepannya perlu diperbaiki, diantaranya adalah: narasumber harus

meningkatkan volume suara agar peserta dapat mendengar penjelasan karena alat pengeras suara dinilai akan membuat suasana tidak kondusif melihat ketiga grup FGD berada dalam satu ruangan, Durasi dari sesi FGD beberapa kali mengalami keterlambatan sehingga berdampak pada waktu acara berlangsung. Pada sesi FGD.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pada remaja terkait pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS). Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan pemilihan metode kegiatan berupa FGD dan poster yang memberikan kesempatan remaja untuk berpartisipasi secara aktif (Folayan et al., 2022). remaja merupakan rentang usia dengan kebutuhan aktualisasi tinggi sehingga keterlibatan menjadi salah penunjang keberhasilan kegiatan (Maryani et al., 2020). Atensi peserta terkait aspek seksual adalah aspek lain yang mendukung keberhasilan kegiatan. Rentang usia remaja dipenuhi oleh keingintahuan terkait aspek seksual sesuai dengan tugas perkembangannya (Mollen et al., 2020).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pematerian dengan judul Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dilaksanakan di MA Darul Falah dengan jumlah peserta yang hadir 89 orang dapat diambil kesimpulan yaitu: kegiatan penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan siswa dengan indikator terdapat kenaikan nilai rata-rata *post-test* sebesar 16,3% dibandingkan dengan nilai rata-rata *pre-test*.

Berdasarkan pembahasan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat kami berikan:

1. Pihak sekolah disarankan untuk dapat mengontrol perilaku remaja di sekolah dan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler sehingga waktu luang yang dimiliki remaja lebih bermanfaat.
2. Orang tua diharapkan dapat lebih membimbing pergaulan remaja dan memberikan pengetahuan seputar pendidikan seks kepada anaknya.
3. Peneliti: Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terhadap pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual (PMS).

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arakawa, S. (2021). Education For Prevention Of Stis To Young People (2021 Version) Standardized Slides In Youth Education For The Prevention Of Sexually Transmitted Infections-For High School Students And For Junior High School Students-. *Journal Of Infection And Chemotherapy*, 27(10), 1375-1383. <https://doi.org/10.1016/j.jiac.2021.05.008>
- Brookmeyer, K. A., Haderxhanaj, L. T., Hogben, M., & Leichter, J. (2019). Sexual Risk Behaviors And Stds Among Persons Who Inject Drugs: A National Study. *Preventive Medicine*, 126(February), 105779. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2019.105779>
- Folayan, M. O., Sam-Agudu, N. A., & Harrison, A. (2022). Exploring The Why: Risk Factors For Hiv And Barriers To Sexual And Reproductive Health Service Access Among Adolescents In Nigeria. *Bmc Health Services Research*, 22(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12913-022->

08551-9

- Liblik, K., Lam, J., Pham, A., Byun, J., Farina, J. M., & Baranchuk, A. (2023). Sexually Transmitted Infections & The Heart. *Current Problems In Cardiology*, 48(5), 101629. <https://doi.org/10.1016/J.Cpcardiol.2023.101629>
- Liu, H., Ke, W., Chen, H., Liang, C., & Yang, L. (2022). The Perceptions Of Sexuality And Sexually Transmitted Diseases (Stds) Among Adolescent Std Patients: A Qualitative Study. *Journal Of Pediatric Nursing*, 66, E54-E60. <https://doi.org/10.1016/J.Pedn.2022.05.018>
- Maryani, E., Rahmawan, D., Garnesia, I., & Ratmita, R. A. (2020). Management And Psychological Aspect: Teenagers' Awareness Of Privacy In Social Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 168-178. <https://doi.org/10.25008/Jkiski.V5i2.429>
- Mollen, D., Burnes, T., Lee, S., & Abbott, D. M. (2020). Sexuality Training In Counseling Psychology. *Counselling Psychology Quarterly*, 33(3), 375-392. <https://doi.org/10.1080/09515070.2018.1553146>
- Passe, R., & Sudirman, J. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Remaja. *Abdimas Singkerru*, 2(1), 2022. <https://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/article/view/122>
- Pearson, W. S., Kumar, S., Habel, M. A., Walsh, S., Meit, M., Barrow, R. Y., Weiss, G., & Gift, T. L. (2021). Sexually Transmitted Disease Clinics In The United States: Understanding The Needs Of Patients And The Capabilities Of Providers. *Preventive Medicine*, 145(August 2020), 106411. <https://doi.org/10.1016/J.Ypmed.2020.106411>
- Santacroce, L., Colella, M., & Charitos, I. A. (2021). The Persistence And Increase In Sexually Transmitted Diseases (Stds) To Pandemic Levels. *Venereology*, 1(1), 2-8. <https://doi.org/10.3390/Venereology1010002>
- Small, E., Kim, Y. K., & Yu, M. (2021). Sexually Transmitted Diseases Among College Students In Sierra Leone: A Life Course Ecological Analysis. *Sexuality And Culture*, 25(3), 884-903. <https://doi.org/10.1007/S12119-020-09799-1>
- Tsega, N. T., Abebe, B., Ehabu, T., Asmare, T., Kassa, M., Haile, T. T., Seyoum, A. T., Endalew, M., & Wondie, K. Y. (2022). Sexually Transmitted Infections And Associated Factors During Pregnancy In Gondar City, Northwest Ethiopia, 2021: A Multicenter Study. *Clinical Epidemiology And Global Health*, 16(June), 101096. <https://doi.org/10.1016/J.Cegh.2022.101096>
- Van Gerwen, O. T., Muzny, C. A., & Marrazzo, J. M. (2022). Sexually Transmitted Infections And Female Reproductive Health. *Nature Microbiology*, 7(8), 1116-1126. <https://doi.org/10.1038/S41564-022-01177-X>
- Tim Penyusun. (2017). Profil Kesehatan Kab. Garut Tahun 2017. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat